

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan pembahasan teoretis mengenai proses dan implementasi beragama dalam meningkatkan nilai religiusitas di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri Kabupaten Madiun, maka kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Majelis Taklim Darusyafa'ah berjalan secara sirkular-kultural melalui tiga tahapan internalisasi yang sistematis dan integratif, yakni:
 - a. Tahap transformasi. Nilai diwujudkan oleh Ustadz Arifin Arrosyid melalui pemindahan pengetahuan keagamaan kognitif berbasis literatur kitab salaf klasik (kitab kuning) yang diterjemahkan secara kontekstual ke dalam dialek kultural lokal.
 - b. Tahap transaksi nilai. Digerakkan melalui penyediaan ruang dialogis inklusif sebagai arena negosiasi nilai, serta diakselerasi secara afektif melalui ritus komunal kolektif seperti istigasah dan selawat Jibril.
 - c. Tahap transinternalisasi nilai. Nilai akidah, syariah, dan akhlak meresap menjadi struktur kepribadian dan karakter otonom jamaah yang digerakkan oleh kekuatan keteladanan langsung (*uswah hasanah*) pengasuh tanpa unsur paksaan.

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas religiusitas jamaah yang matang, seimbang, dan holistik pada lima dimensi empiris. Penguatan tauhid pada dimensi ideologis (pilar *Iman*) secara kausalitas mendorong kedisiplinan ibadah pada dimensi ritualistik (pilar *Islam*) dan kekhusyukan pada dimensi pengalaman spiritual (pilar *Ihsan*). Peningkatan kapasitas kognitif pada dimensi intelektual secara sukses menjadi benteng rasionalitas keberagamaan jamaah. Keseluruhan dimensi tersebut bermuara secara paripurna pada dimensi konsekuensial (buah akhlak) di tengah masyarakat Desa Wonoasri. Pada dimensi dampak perilaku inilah, nilai religiusitas jamaah terejawantah menjadi sikap Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) nyata yang dicirikan oleh tingginya nilai toleransi (*tasamuh*), keguyuban, dan keseimbangan (*tawazun*) dalam menyikapi pluralitas sosial, politik, maupun keagamaan di desa.
3. Faktor pendukung utama dalam peningkatan karakter religius jamaah bersumber dari faktor internal berupa otoritas karismatik, wibawa spiritual, dan kejelasan sanad keilmuan Ustadz Arifin Arrosyid, serta faktor eksternal berupa ekosistem sosiografis Desa Wonoasri yang kental dengan budaya paguyuban (*Gemeinschaft*), gotong royong, dan dukungan struktural dari pemerintah desa. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi hambatan biologis-ekonomis berupa kelelahan fisik jamaah akibat aktivitas kerja di sektor agraris (petani dan

buruh tani), serta tantangan eksternal berupa disrupsi media digital yang rentan memecah konsentrasi ritual jamaah muda. Pengurus majelis berhasil mereduksi hambatan digital tersebut melalui rekonseptualisasi metode dakwah berbasis optimalisasi teknologi (“kontra-dakwah digital lokal”) serta penegakan hukum disiplin ruang ritual di area masjid.

B. Implikasi

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap perkembangan studi sosiologi pendidikan Islam kontemporer, khususnya mengenai dinamika keberagamaan di tingkat akar rumput (*grassroots*). Penelitian ini berhasil memformulasi “Model Internalisasi Religiusitas Kultural Pedesaan” sebagai sebuah model teoritik baru. Model ini membuktikan secara teoretis bahwa integrasi antara teori penahapan afektif-internalisasi (Krathwohl dan Muhaimin) dengan teori sosiologi-multidimensi religiusitas (Glock & Stark) yang diselaraskan dalam konsep Iman, Islam, Ihsan memiliki hubungan kausalitas sirkular yang saling mengunci.

Implikasi teoretis paling krusial dari tesis ini adalah reposisi konseptual terhadap variabel moderasi beragama. Studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai wasathiyah (moderat) di tingkat pedesaan tidak perlu diintroduksi secara kaku sebagai kebijakan politik makro dari luar, melainkan dapat diproduksi secara otonom

oleh institusi keagamaan tradisional sebagai produk alami dari kematangan dimensi konsekuensial (akhlak) hasil proses internalisasi nilai. Model teoretis ini memperkaya literatur mengenai bagaimana modal spiritual (iman dan zikir) dapat direkayasa secara sosial menjadi modal sosial (social capital) yang menjaga integrasi dan harmoni komunitas lokal.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang dapat diterapkan oleh berbagai aktor kepentingan di lapangan:

a. Bagi Pengasuh dan Pengurus Majelis Taklim Darusyafa'ah.

Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan sanad keilmuan yang jelas sebagai benteng legitimasi lembaga. Selain itu, keberhasilan strategi “kontra-dakwah digital lokal” mengimplikasikan bahwa majelis taklim nonformal tradisional di pedesaan harus terus meningkatkan literasi media dan melakukan transformasi digital secara kreatif agar nilai-nilai Islam moderat tetap dapat mengunci perhatian generasi muda di ruang siber.

b. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat Wonoasri

Hasil riset ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darusyafa'ah merupakan mitra strategis desa dalam merawat ketertiban, keamanan, dan kerukunan warga. Implikasi praktisnya adalah pemerintah desa perlu memberikan ruang kolaborasi

struktural yang lebih luas dan fasilitasi sarana prasarana yang memadai, karena nilai kesalehan sosial yang diproduksi oleh majelis secara nyata mampu meminimalisasi potensi konflik horizontal di tengah masyarakat.

